

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-undang no: 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Madrasah merupakan sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar-mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas.² Ketika kita menelusuri perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia nama madrasah muncul agak belakangan. Kata madrasah merupakan *sighatisim makan* (nama tempat) dengan kata dasar *darasa*, yang berarti tempat orang belajar. Tempat orang belajar bagi umat Islam pada masa awal munculnya sekitar abad I H atau abad VII M adalah masjid-masjid dan rumah-rumah tokoh masyarakat.³ Jenjang-jenjang pendidikan Islam sudah ada pada masa awal ini. Pendidikan tingkat dasar dilakukan di *langgar* atau *tajug* bagi masyarakat Jawa, di Aceh dikenal dengan *meunasah* mereka belajar al-Qur'an, shalat, dan doa-doa. Untuk pendidikan tingkat menengah bagi masyarakat Jawa dilaksanakan di pondok pesantren, sedangkan pada masyarakat Aceh dilaksanakan di *rangkang*, dan pada masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan *surau*.⁴ Materi yang diajarkan untuk tingkat menengah ini meliputi kitab-kitab berteks Arab berbagai cabang ilmu seperti *Nahwu, Saraf, Fiqh, Usul Fiqh, Tauhid, Balagah* dan lain-lain. Kemudian untuk tingkat atas di Aceh dikenal dengan istilah *balee* sederajat dengan madrasah aliyah. Pada tingkat ini diajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi kualitasnya dari setiap

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 Dalam buku Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 35

²Hadari Nawawi, *Ensiklopedi Islam, jilid III*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h, 105.

³Huda, *Peradaban Islam*, (Semarang : CV Widya Karya, 2002) h. 213.

⁴*Ibid*, h. 214

cabang ilmu seperti Alfiyah dalam bidang Nahwu, *Jam' u jawami'*, *Jawahir al Ma'knun* dalam bidang Balagah dan lain-lain.⁵Melihat embrio pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pada masa awal munculnya sudah dikenal dengan adanya jenjang-jenjang pendidikan dan kurikulumnya sendiri.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadits. Tanpa menguasai bahasa Arab, sulit kita memahami ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Selain itu bahasa Arab juga sebagai bahasa internasional yang kedua bagi sebagian besar masyarakat dunia, sehingga bahasa Arab penting untuk dipelajari oleh siapapun khususnya bagi seorang pelajar karena sebagai sarana untuk memepelajari Al-Qur'an dan hadist serta ilmu pengetahuan yang berasal dari agama Islam. Baik itu dengan membaca, menulis, memperhatikan, mendengarkan, menyelesaikan tugas ataupun berlatih sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Arab, karena diharapkan agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan kekayaan kosa kata dan *ideometik* yang disusun dalam berbagai *tarkib* (struktur) dan kalimat serta pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku bahasa Arab, di samping Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶

Dalam lembaga pendidikan Islam, Bahasa Arab menduduki posisi yang penting karena kebanyakan sumber pendidikan Islam adalah berasal dari kitab dan hadits Nabi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhammad Abdul Qodir Ahmad bahwa “sesungguhnya agama Islam adalah berkaitan antara satu sama lain dan saling menyempurnakan satu sama lain, dan salah satunya menunjukkan kepada yang lain dan menentukan kepadanya.”⁷

Telah dimaklumi bersama, bahwa peranan bahasa Arab dalam dunia Islam adalah sangat penting, dan bagi orang Islam dianjurkan supaya

⁵*Ibid*, h. 215

⁶Al-Wasilah A-Chardan, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung : Angkasa, 1989), h. 100.

⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqus T'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, An-Nahdloh, Mesir, 1980, h. 11.

menyukai bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, karena bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab, sebagaimana tersebut dalam surat Fushilat ayat 3 yang berbunyi :

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “ kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui”(Q.S Fushilat : 3)

Dan disebutkan pula dalam surat Az-Zumar ayat 27-28 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾
قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) Al-Qur'an dalam Bahasa Arab tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”(Q.S. Az-Zumar : 27-28).⁸

Berdasarkan kedua ayat tersebut diatas, maka jelaslah betapa pentingnya peranan dan fungsi bahasa Arab dalam kehidupan manusia, karena dengan Bahasa Arab kita akan mengetahui kandungan isi Al-Qur'an yang merupakan sumber utama agama Islam. Selain itu juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Madrasah dapat dikatakan sebagai metamorfosis dari pondok pesantren. Hal ini dikarenakan ketika kita merunut sejarah pertumbuhan madrasah pada masa fase awal zaman Belanda pesantren melakukan improvisasi melalui adaptasi dengan sekolah *ala* Belanda. Ada yang mengambil utuh kurikulum Belanda dan menambahkan pelajaran agama,

⁸Al-Qur'an, Surat Az-Zumar Ayat 27-28, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, RI, 1992.h. 749-750.

hanya metodologi pembelajarannya, sementara materinya tetap pelajaran agama.⁹

Madrasah yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, tetapi secara teknis menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja dalam lingkup kultural madrasah memiliki konotasi spesifik.¹⁰ Artinya ketika orang mengatakan madrasah yang terpikirkan pasti adalah suatu sistem pendidikan dengan muatan agama yang banyak, berbusana muslim, dipimpin seorang ahli agama/kyai, sangat santun dalam pergaulan dan sebagainya.

Madrasah pada dekade 1970 telah mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni dari sistem pendidikan tradisional menjadi bentuk sistem pendidikan sekolah.¹¹ Perubahan ini secara berangsur-angsur merubah tradisi-tradisi *ala* pondok pesantren. Perubahan terjadi pada kurikulumnya yang semula banyak menggunakan literatur Arab atau sering juga disebut *kitab kuning* menjadi berpengaruh baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kemudian metodologi pengajarannya yang semula *bandongan*¹² menjadi berkelompok. Dari sisi para pengampunya yang semula didominasi para lulusan pondok pesantren diwarnai para lulusan yang memiliki latar belakang pendidikan kejuruan dan para santri yang menginginkan mengaji materi tertentu dipersilahkan. Madrasah yang memiliki latar belakang pesantren biasanya tidak bisa dilepaskan dengan adanya unsur kyai yang kharismatik sebagai daya magnet bagi masyarakat. Sistem, struktur dan formalisasi lembaga pendidikan, menyebabkan banyak masalah kemanusiaan direduksi atau ditekan bahkan terabaikan. Dalam suatu pendidikan formal keunikan individu sebagai basis eksistensi manusia terabaikan bahkan ditekan sehingga tidak mengganggu tujuan dan sistem yang sudah

⁹ Depag RI, *Sistem Pendidikan Madrasah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 6.

¹⁰ Fajar, *Pola Sitem Pendidikan Madsrah*, (Yogyakarta : Mulia Kirana, 1999), h. 18-19.

¹¹ Asy'ari, *Sistem Pendidikan Tradisional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) h.11.

¹² *Bandongan* adalah sutu pengajaran yang banyak dilakukan pada komunitas pondok pesantren yakni sang kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari sedangkan para santri menyimaknya dan memberikan catatan-catatan tertentu. Pengajaran dengan cara ini tidak ada batasan peserta didik. (Arief, 2002 :153).

dibakukan. Pengelompokan peserta didik di dalam kelas dan jenjang pendidikan tidaklah selalu sesuai dengan kehendak dan konsep setiap individu peserta didik.¹³ Individu dipaksakan dengan sekumpulan kurikulum yang harus dikuasai, bahkan sekarang ini ada target pencapaian nilai yang harus dicapai peserta didik dan apabila peserta didik belum mencapai norma nilai yang dibakukan maka dipaksakan untuk dapat mencapainya.

Madrasah terutama yang swasta dalam kurikulum muatan lokalnya masih banyak mengajarkan literatur klasik. Muatan lokal ini menurut sebagian orang sudah tidak relevan lagi apabila diajarkan dengan alasan: pengetahuan klasik tersebut tidak menjadi referensi di perguruan tinggi (non institusi Islam), kurang berguna, tidak berorientasi kerja dan tidak berorientasi Ujian Nasional. Dengan demikian, banyak sekali muatan lokal yang mengalami pengurangan jam pelajaran bahkan hilang sama sekali. Hal ini dikarenakan apabila muatan lokal masih dominan maka materi pelajaran lain yang dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Fungsi mempelajari bahasa Arab di tingkat Tsanawiyah adalah sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam bidang: komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Sedangkan tujuan mempelajari bahasa Arab adalah: bahwa peserta didik berkembang dalam hal antara lain; kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis secara baik, menghayati dan menghargai karya sastra serta kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis.¹⁴

Madrasah Tsanawiyah (terutama swasta) sebagai jenjang pendidikan menengah di sebagian daerah pesisir pantai utara seperti; Jepara, Kudus, Pati, Lasem, Rembang dan seterusnya dalam kurikulumnya masih banyak yang menggunakan karya-karya klasik sebagai muatan lokalnya. Salah satu dari kurikulum muatan lokalnya adalah ilmu Nahwu dengan literatur *Alfiyah Ibn Malik*. Kitab ini merupakan materi pokok dalam mempelajari tata bahasa Arab dan menjadi pegangan “wajib” bagi orang yang ingin mendalami bahasa

¹³Mulkhan, *Jenang-jenang Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001) h. 1

¹⁴ *Ibid*, h. 401-402

kitab. Kitab yang berisi syair-syair Arab ini terdiri lebih dari seribu syair yang di dalam setiap syairnya mengandung tata bahasa Arab. Bagi orang yang sudah menguasainya maka ketika membaca kitab mampu menerangkan kaidah bahasa Arab serta mengutipkan dalil yang diambilkan dari kitab *Alfiyah*.

Mempelajari dan memahami bahasa Arab memerlukan waktu yang cukup lama. Karena untuk mempelajarinya harus mengetahui perubahan kata kerja yang terdapat dalam ilmu *Saraf*, perubahan vokal disetiap akhir kata berarti harus belajar ilmu *Nahwu*, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya ilmu yang harus dikuasai ketika seseorang akan mempelajari bahasa Arab bisa menjadikan merasa kalah sebelum bertanding. Oleh sebab itu banyak metode digunakan untuk memahami bahasa Arab yang salah satunya adalah metode *Qawaid*. Metode *qawaid* ini sudah berabad-abad digunakan dalam mempelajari bahasa Arab. Kitab-kitab *nahwiyah* khususnya *Alfiyah* banyak dipelajari terutama di pondok pesantren dan madrasah swasta di kawasan pulau Jawa. Untuk memudahkan memahami kaidah-kaidahnya biasanya para santri menggunakan metode *muhafazah* (menghafalkan) syair kitab *Alfiyah*.

Pada umumnya madrasah swasta di kabupaten Demak dalam muatan lokalnya banyak yang mengajarkan *Nahwu* sebagai materi yang berdiri sendiri tidak sebagai bagian dari kurikulum bahasa Arab. Namun hanya beberapa madrasah yang menggunakan kitab *Alfiyah Ibn Malik* sebagai literatur mata pelajaran *Nahwu*.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, MTs Salafiyyah Miftahul Ulum Demak merupakan madrasah yang terbilang cukup tua namun eksistensinya masih diakui masyarakat luas. Meskipun zaman sudah maju ciri khas ke-*salaf*-anya masih cukup kental. Hal ini bisa dilihat dari muatan lokalnya yang masih banyak menggunakan literatur Arab misalnya; fiqh *Fath al-Qarib*, tafsir *Jalalain*, *Mustalah Hadis*, *Falak*, *Usul fiqh*, dan lain-lain.

Peneliti memilih madrasah tsanawiyah Salafiyyah Miftahul Ulum sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan; a) Salafiyyah Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren

Miftahul Ulum yang cukup maju di kawasan demak. Jumlah peserta didiknya lebih dari 200 orang. Karena potensi madrasah tersebut maka sangat disayangkan apabila terabaikan. b) Muatan lokalnya banyak menggunakan karya klasik yang berteks Arab. c) Berdasarkan pengamatan sementara pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dengan metode *bandongan* masih eksis sampai sekarang.

Dari uraian di atas, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah sistem pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami teks berbahsa Arab. Untuk itu peneliti mencoba mengangkat tesis dengan judul “Sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dan Peranannya Dalam Membantu Pemahaman Teks Berbahasa Arab Dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist (Studi Kasus di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng)”.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Mengingat belajar nahwu dan shorof itu sangatlah penting dalam membaca kitab kuning maupun berbahasa arab yang baik dan benar maka sangat layak dan pantas kami sebagai penulis mengangkat tema ini guna pembelajaran *Alfiyah ibnu malik*
2. Membantu memahami teks berbahasa arab dengan menggunakan *Alfiyah Ibn Malik* karena kitab ini sangatlah komplet dan didalamnya banyak kaidah nahwu dan shorof.

C. Telaah Pustaka

Secara khusus tulisan yang mengkaji mengenai sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dan peranannya dalam membantu pemahaman teks berbahasa Arab (studi kasus di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng) belum pernah ada. Namun secara umum ada perbedaan dalam beberapa tulisan yang pernah mengangkat mengenai madrasah hasil penelitiannya yang berjudul “*Dinamika Madrasah studi Sosio-Historis Madrasah Mu’allimin dan Madrasah TBS Kudus*”. Ia

menjelaskan bagaimana madrasah tersebut mampu bertahan dan bagaimana usaha para kyai pada waktu itu mempertahankan nilai-nilai *kesalafiyah*nya, hal inilah yang sama nantinya yang akan dikaji oleh penulis. Peneliti memasukkannya sebagai kajian pustaka karena memandang perlu paparan dan data yang menggambarkan kondisi madrasah secara ilmiah.¹⁵

Hasil penelitian dengan judul “*Pola Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah (studi kasus di MA. Futuhiyyah Maranggen kabupaten Demak)*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2004), hasil penelitiannya menyebutkan ada kesamaan dengan penelitian penulis bahwasannya hasil yang diterima peserta didik belum sepenuhnya sempurna, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh peserta didik dinilai cukup sebagai pedoman serta mencukupi sebagai modal dalam mempelajari kitab kuning secara luas.¹⁶

Hasil penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Pontianak*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2004). Dari hasil penelitiannya menyebutkan kesamaan bahwasannya secara umum pendekatan Integratif tersebut berjalan dengan cukup baik, karena kegiatan belajar yang disusun guru ini lebih mengutamakan peserta didik namun dalam pemilihan media kurang bervariasi. Hal ini dikarenakan hanya menggunakan laboratorium bahasa, LKS dan kartu kata. Juga dalam penilaian proses dan hasil lebih berorientasi pada bahasa Arab sebagai alat komunikasi bukan penguasaan bahasa Arab.¹⁷

Kemudian hasil penelitian yang berjudul “*Problematika Pembelajaran bahasa Arab dan Upaya Pemecahannya di Madrasah Aliyah (studi kasus di MAN Semarang I)*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2005), dari hasil penelitiannya tersebut menyebutkan kesamaan bahwasannya para peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari cara-cara belajar yang efektif dan

¹⁵ Fatah Syukur, “*Dinamika Madrasah studi Sosio-Historis Madrasah Mu'allimin dan Madrasah TBS Kudus*” 2000

¹⁶ Noor Salimi “*Pola Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah (studi kasus di MA. Futuhiyyah Maranggen kabupaten Demak)*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2004),

¹⁷ MHD Natsir “*Implementasi Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Pontianak*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2004).

efisien. Dalam mempelajari Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor-faktor tersebut adalah; guru yang trampil dalam teori tapi kurang dalam praktek, peserta didik hanya sebagai obyek, tujuan pembelajaran yang tidak terpenuhi, penetapan materi dan metode pembelajaran kurang diperhatikan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.¹⁸

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng?
2. Bagaimana peran Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dalam membantu pemahaman teks berbahasa Arab dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist bagi peserta didik MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng?

E. Penegasan Istilah

1. Sistem

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.¹⁹

¹⁸ Abdul Khalim “*Problematika Pembelajaran bahasa Arab dan Upaya Pemecahannya di Madrasah Aliyah(studi kasus di MAN Semarang I)*” PPs IAIN Walisongo Semarang (2005),

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi 3, h. 854.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara di mana yang berperan sebagai penggerak yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati²⁰

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, Pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²¹

3. Alfiyah Ibn Malik

Alfiyah Ibn Malik Kitab ini bisa disebut Al-Khulasah (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari Al-Kafiyah, dan bisa juga disebut Alfiyah (ribuan) karena bait syairnya terdiri lebih dari seribu baris (1002 bait).

²⁰*Ibid*, h 873

²¹Dejnozka dan Kavel, *System Learning*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981) h. 34

Kitab ini terdiri dari delapan puluh (80) bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti Bab al-Ikhtisas dan bab yang terpanjang adalah Jama' Taksir karena diisi empat puluh dua bait.

L.W.C. Van den Berg dalam bukunya "Het Mohammedaansche godsdienstonderwijs op Java en Madoera en de daarbij gebruikte Arabische boeken" meneliti tentang kitab-kitab kuning yang beredar di beberapa pesantren di Jawa dan Madura. Saat itu ia menemukan Alfiyah Ibn Malik dan syarahnya, Al-Asymuni di beberapa pesantren. Tetapi orientalis Belanda ini tidak menerangkan apakah Alfiyah itu dijadikan kurikulum di pesantren tadi, atau hanya menjadi perpustakaan bagi pengasuh.²²

4. Peran

Dalam pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, .Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.²³

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku

²²L.W.C. Van den Berg, *Het Mohammedaansche godsdienstonderwijs op Java en Madoera en de daarbij gebruikte Arabische boeken* (Jakarta :mediafatkhulkoir, 1886) h. 10

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op,Cit*, h. 345.

juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi peran:

- a) Soekanto - Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran
- b) R. Linton - Peran adalah the dynamic aspect of status. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya
- c) Merton - Pelengkap hubungan peran yang dimiliki seseorang karena meduduki status sosial tertentu
- d) King - Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi dalam sistem sosial
- e) Palan - Peran adalah merujuk pada hal yang harus dijalankan seseorang di dalam sebuah tim
- f) Alo Liliweri - Peran adalah sebuah harapan budaya terhadap suatu posisi atau kedudukan
- g) Paula J. Christensen & Janet W. Kenney - Peran adalah pola perilaku yang ditetapkan saat anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya
- h) Donna L. Wong - Peran adalah kreasi budaya, oleh karena itu budaya menentukan pola perilaku seseorang dalam berbagai posisi sosial

5. Bahasa Arab

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun, baik budinya, menunjukkan bangsa, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal

atau keturunan).²⁴ Arab adalah nama bangsa di Jazirah Arab dan timur tengah.²⁵

Jadi dapat kami ambil kesimpulan bahwa Bahasa Arab adalah tutur kata yang digunakan oleh bangsa di jazirah arab dan timur tengah.

6. Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an Adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur guna sebagai pedoman umat islam. Sedangkan Hadist adalah semua ucapan, tingkah laku, sifat, ketentuan Rasulullah SAW sebagai pedoman umat islam. Menurut bahasa hadits adalah jadid, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti khabar, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadits juga berarti qarib, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.²⁶

Menurut bahasa hadits adalah jadid, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti khabar, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadits juga berarti qarib, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.²⁷

7. MTS Salafiyah Miftahul Ulum

Berlokasi di Jl. P.Diponegoro No 17 Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah.

²⁴ *Ibid*, h.77

²⁵ *Ibid*,h, 62

²⁶ DR. H. Bisri Affandi, MA. " *Dirasat Islamiyah (Ilmu Tafsir dan Hadist)*". (Jakarta: CV. Aneka Bahagia Ofset), 1993,h , 60

²⁷ DR. H. Bisri Affandi, MA. *Op.Cit*.h, 61

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan sekripsi ini adalah:

- a) Untuk mengetahui sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng.
- b) Untuk mengetahui peran Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dalam membantu pemahaman teks berbahasa Arab dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist bagi peserta didik MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng.

2. Manfaat Penelitian

Adapun harapan penulis dari penelitian ini dapat berguna :

- a) Manfaat Teoritis

Bagi penulis, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses penelitian berkenaan dengan alfiyah ibn malik, berbahasa arab dan al-quran hadist.
- b) Manfaat praktis
 - a) Bagi Guru,
 - 1) Penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
 - 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu Pendidikan agama islam dalam bidang ilmu nahwu, bahasa arab serta al-qur'an hadist.
 - 3) Meningkatkan kualitas guru selaku pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran.
 - b) Bagi MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak

Mempunyai manfaat sebagai wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk menambah pengetahuan khususnya sistem pembelajaran yang ada.
 - c) Bagi peneliti

- 1) Memperoleh wawasan dan pemahaman baru
- 2) Menambah metode-metode pembelajaran ketika nantinya sebagai pendidik.

G. Metodologi Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini secara metodologi tergolong *field research* (penelitian lapangan). Karena tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah suatu gambaran normatif maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan fakta sebanyak mungkin dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka-angka.²⁸

Meskipun penelitian ini cenderung pada penelitian lapangan (*field research*) tetapi penelusuran data dari literature perpustakaan (*library research*) juga masih diperlukan.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian deskripsi kualitatif (pendekatan kualitatif) yang menggunakan analisis induktif guna pemaksimalan dalam mengkaji suatu masalah yang ada serta menghasilkan penelitian yang sesuai dengan data yang ada sehingga data yang terkumpulkan menjadi lebih kongkrit. Dalam penguraian di dalamnya dijelaskan menggunakan berbentuk laporan yang berbentuk tulisan bukan angka.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dan Moleong bermula dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan atau dibedakan dari pengamatan kuantitatif.²⁹

²⁸ Muhajir, *Op,cit*, h. 20

²⁹ Lihat buku *Metode Penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling* karya Dr. Tohirin, M.Pd pada halaman 1.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁰

2) Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dan objek penelitian adalah pembelajaran Alfiah Ibn Malik siswa MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak dengan mengambil 210 peserta didik sebagai bahan penelitian.

3) Metode Pengumpulan Data

Field research ini secara operasional dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Secara rinci, langkah-langkah operasional tersebut dijelaskan di bawah ini :

a. Observasi,

Menurut Nawawi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Hal ini penyusun lakukan sebagai langkah awal dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data.³¹

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.³² Observasi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yakni dengan mengamati gejala-gejala subyek yang diselidiki tanpa alat dalam situasi yang sesungguhnya atau dilakukan dalam situasi yang dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan

³⁰Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Methods Research : A Phenomenological Approach to Social Sciences*, (New York : John Willey & son, 1975), h. 33.

³¹H. Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :UGM Press, 1993), h.100

³²Riyanto, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001) h. 96

dapat menangkap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.³³ Dalam hal ini yang menjadi sasaran observasi adalah peserta didik dan kegiatan pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak

Menurut Patton tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari persepektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Selain itu observasi adalah pengamatan secara langsung dengan cara mencatat peristiwa terjadi untuk memperoleh suatu data³⁴ tentang metode pembelajaran sorogan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan dan melibatkan diri secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ulum. Pengamatan ini lebih difokuskan pada metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, metode sorogan yang berjalan, kehidupan santri. Observasi ini dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2017.

b. Interview

Atau sering disebut juga wawancara mempunyai definisi suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak. Cara pertukaran yang digunakan adalah cara verbal dan nonverbal dan mempunyai tujuan tertentu yang spesifik.³⁵

Wawancara mendalam merupakan percakapan antara peneliti dengan dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek untuk dijawab. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan guru

³³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta : UGM press, 1997) h.109

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolog UGM, 1987), h. 192.

³⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.238

pengampu dan juga para murid yang berkompeten di lingkungan MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak

Data wawancara mendalam berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran mulai dari tujuan sampai evaluasi yang keterangannya diperoleh dari guru pengampu Nahwu MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak.

Esterbeg mendefinisikan *interview* adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Selain itu, wawancara adalah pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara bertanya secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi.³⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah MTs Salafiyah Miftahul Ulum dan data-data yang dianggap penting lainnya.

c. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dan hal-hal lain yang berupa catatan melalui penelusuran dokumen-dokumen³⁷ yang menunjukkan upaya pesantren dalam mencapai tujuan sistem yang ada di MTs Salafiyah Miftahul Ulum.

Metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai segala sesuatu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya.³⁸ Metode dokumentasi ini memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi, karena kejadian suatu proses dapat terungkap secara empiris dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai bukti yang lebih kuat.

Hal-hal yang peneliti perlukan seperti catatan sejarah madrasah, data peserta didik, dan catatan penting lainnya dapat membantu peneliti memperjelas sesuatu yang peneliti butuhkan.

³⁶Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 192.

³⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h.188.

³⁸*Ibid*, h. 206.

Adapun definisi dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Dokumentasi sebuah kata dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.³⁹

Menurut Prof. Dr. Sugiyono Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang mana dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁰

Dokumen juga Merupakan pencarian informasi berdasarkan buku yang telah dicari sebagai tambahan rujukan dalam penelitian yang dapat menghasilkan informasi yang akurat serta dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan).⁴¹

Langkah berikutnya Dari semua data yang telah terkumpulkan kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode *descriptive analysis* kualitatif. Analisis itu adalah memberikan pemaknaan dengan cara mendiskusikan, membahas dan menyimpulkan dengan cara menerangkan keadaan sekarang.⁴²

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁴³ Dalam hal ini, penulis menganalisis serta menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan di MTS salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Dengan demikian, proses analisis itu dilaksanakan sejak penelitain berlangsung yang berada di lapangan. Dalam pengumpulan data itu juga dibuat reduksi data yang relevan sekaligus bermakna yang dipilih untuk disajikan. Reduksi data tersebut bertujuan untuk menyerdehanakan dan menyusun secara sistematis. Setelah itu dilakukan langkah penyimpulan.

³⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h.104.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 34.

⁴¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan fakultas Psikologi UGM., 1973), h. 59.

⁴²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*(Jakarta : Rajawali Press, 1991) h. 96 ; untuk lebih lanjut baca Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 195.

⁴³Suharsini Arikunto *Op. Cit.* h. 245

4) Jenis data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan beberapa sumber.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴ Posisi narasumber sangat penting sekali yang bukan hanya memberikan respon tetapi juga sebagai pemilik informasi dan memberikan informasi.⁴⁵

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah guru bidang studi *Nahwu*. Kemudian yang akan peneliti gali pertama kali adalah mengenai sistem pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data lewat catatan atau orang lain.⁴⁶ Data informan pelengkap ini adalah guru-guru di lingkungan MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak.

5) Metode Analisis Data

Setelah data-data diperoleh peneliti maka selanjutnya dilakukan:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dipilih dan diklasifikasikan mana yang diperlukan dan tidak diperlukan. Mereduksi data ini juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁷

b. Display data

Yang dimaksud dengan display data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), h. 62.

⁴⁵ Suparyogo dan Tobroni, *Metode Mencari Sumber Penelitian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

⁴⁶ Sugiyono, *Op, Cit*, h. 62.

⁴⁷ *Ibid*, h. 92.

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁸ Jadi data-data yang telah diperoleh peneliti disortir dan kemudian disajikan.

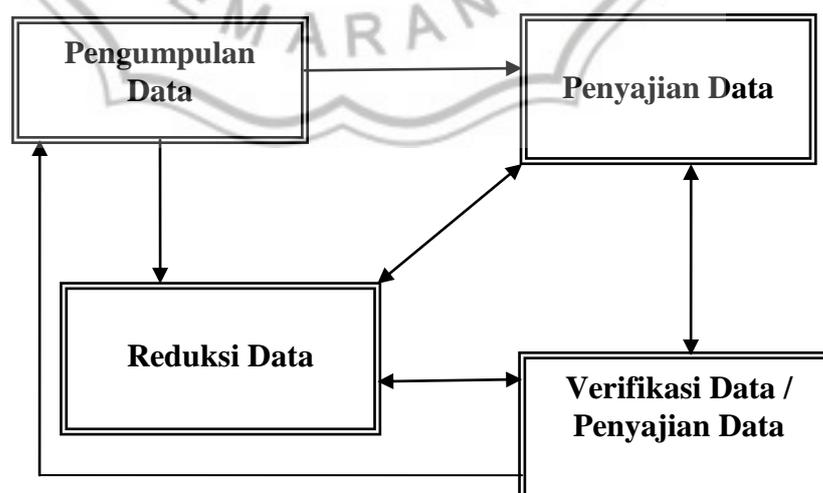
c. Verifikasi data

verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang demikian itu merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

Data yang terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian, mungkin terjadi kekurangan dan ketidaklengkapan data. Untuk itu diperlukan pemeriksaan keabsahan data agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dari teknik analisa data tersebut dapat peneliti visualisasikan sebagai berikut:

**Dalam Gambar 1.1
Teknik Analisa Data**



⁴⁸Suparyogo dan Tobroni, *Op. Cit.*h.194

⁴⁹ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 99.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Teoritik tentang *ilmu Nahwu*, Perkembangan dan Metode Pengajarannya, yang di dalamnya meliputi; pengertian dan ruang lingkup *ilmu Nahwu*, perkembangan *ilmu Nahwu* serta *Alfiyah Ibn Malik* dan metode pembelajarannya.

Bab III penyajian hasil penelitian berisikan tentang gambaran umum MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng yang meliputi sejarah, perkembangannya, keadaan peserta didik, guru dan kondisi sosial lingkungan serta kurikulum nya. Kemudian temuan penelitian yang berisi tentang sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng dan peranan Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* di MTs Salafiyah Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak Jateng dalam membantu pemahaman teks berbahasa Arab serta ditampilkan hasil tes peserta didik.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian yang berisikan Analisa tentang sistem Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik*, dan analisis Peranan Pembelajaran *Alfiyah Ibn Malik* dalam membantu pemahaman teks berbahasa Arab.

Bab V penutup, pada bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil, dan saran-saran.